



PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS LINGKUNGAN DI DESA CARANGSARI KABUPATEN BADUNG

Oleh
I Gusti Ayu Lia Yasmita
Universitas Tabanan
Email: liayasmita25@gmail.com

Abstract

Tourism plays a very important role in increasing people's income in an area, in the province of Bali the tourism sector is one of the important sectors in increasing regional own-source income, it is very unfortunate if current tourism management does not involve the community in efforts to maintain natural ecosystems and the environment and maintain local wisdom that aims to sustain tourism and the environment. This research was conducted with the aim of analyzing the participation of local communities in the development of the Carangsari Tourism Village in Petang District, Badung Regency. Data collection was carried out using a qualitative approach. The results of the study show that community participation in the management of tourist villages is still quite low, due to the low understanding of the community in managing tourism so that it is necessary to manage institutions from the community, Bumdesa, government that work together to be able to highlight creative ideas that can later give uniqueness to the village Carangsari Tourism, with the hope of benefiting the welfare of the community, revitalizing local culture and environmental conservation with the aim of tourism sustainability.

Keywords: *Community Participation, Tourism Village, Tourism Sustainability, Environment*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat diminati oleh sebagian besar Kabupaten di Provinsi Bali. Pariwisata merupakan salah satu penyumbang pendapatan terbesar yang sangat efektif untuk mendorong tingkat pembangunan daerah. Menurut data yang dilansir dalam berita online menyebutkan bahwa pariwisata Bali menyimpan potensi ekonomi yang cukup tinggi, dimana Bali merupakan salah satu destinasi wisata utama di Indonesia. Pada tahun 2018 Bali mampu menghasilkan devisa dari sektor pariwisata sebesar 7,6 miliar dolar US atau setara dengan Rp. 119,2 triliun, dimana angka ini menyumbang 40 persen dari total pendapatan devisa pariwisata nasional, (Kompas.com). Pariwisata dianggap mampu mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran pada masing-masing daerah, karena sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat

dikembangkan oleh daerah-daerah dengan mengembangkan masing-masing potensi daerah yang dimiliki seperti potensi alam, keragaman budaya serta tatanan kehidupan masyarakatnya. Saat ini pengembangan pariwisata Bali telah memberikan pengaruh nyata terhadap tingkat perekonomian Bali. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa pariwisata merupakan generator penggerak bagi pembangunan Bali dalam dua dasa warsa saat ini. Pariwisata merupakan sektor penggerak dalam memberikan peran atau dikatakan bahwa pariwisata memberikan peran terhadap pergerakan berbagai sektor seperti: sektor pekerbunan, pertanian, peternakan, industri pakaian dan kerajinan serta berbagai sektor jasa yang nantinya dapat mendukung perputaran roda pariwisata di Bali.

Pengembangan sektor pariwisata memberikan dampak positif tidak hanya bagi pelaku pariwisata tetapi juga membawa tatanan



baru bagi kehidupan sosial masyarakat dimana adanya kesadaran masyarakat untuk menjaga alam, lingkungan dan warisan budaya yang dimiliki, kesadaran masyarakat untuk hidup bersih dan sehat, meningkatkannya wawasan serta informasi masyarakat tentang dunia internasional, serta dapat meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap tanah kelahirannya. Pariwisata Bali menyimpan berbagai keunikan dimana Bali masih mempertahankan dan menggali potensi alam yang dimiliki, masih tingginya masyarakat Bali dalam menjaga adat istiadat dan Budaya, kerahmatan masyarakat Bali, serta tatanan kehidupan sosial masyarakat dan kentalnya nuansa seni merupakan modal utama untuk dapat menarik wisatawan ke Provinsi Bali dimana menurut majalah Travel AS menyebutkan Bali merupakan destinasi wisata yang memberikan keindahan alam nomor 3 dari 25 pulau terbaik di dunia. Dengan keunikan yang dimiliki, hendaknya Bali tidak terlena dengan hiruk-pikuk pariwisata saat ini, Menurut Suidana (2017) Para ahli sudah memperkirakan bahwa pariwisata yang lebih mementingkan kuantitas dimasa mendatang akan merugikan lingkungan seperti pencemaran, kerusakan ekosistem yang ada serta pembangunan yang sangat banyak untuk menunjang praktik pariwisata masal. Target pemerintah pusat untuk mendatangkan dua puluh juta wisatawan yang datang ke Indonesia tentu saja akan berdampak terhadap keberlanjutan pariwisata Bali, hal ini akan berpengaruh terhadap kapasitas dan daya dukung terhadap pariwisata akan semakin membesar dan berdampak kepada kebocoran atau *carying capacity*.

Fenomena pariwisata Bali saat ini tidak bisa dianggap sepele, karena ledakan pariwisata tidak hanya memberikan dampak positif secara komersial tetapi bisa memberikan dampak negatif khususnya bagi pariwisata berkelanjutan yang dikembangkan dengan konsep ekonomi hijau. Dampak positif pariwisata Bali juga harus diimbangi dengan keberlanjutan pariwisata, dimana menurut IRDI menyatakan

bahwa pariwisata berkelanjutan adalah upaya untuk mengurangi dampak negatif kegiatan pariwisata terhadap lingkungan, masyarakat dan ekonomi untuk mencapai keberlanjutan secara ekologis, layak secara ekonomi, serta berkeadilan secara etis dan sosial. Pengembangan dan pengelolaan pariwisata akan menghadapi banyak tantangan terkait keberlanjutan yang signifikan bagi pembuat kebijakan dan perencanaan. Tantangan pariwisata berkelanjutan adalah mengurangi dampak negatif dengan meningkatkan pariwisata ke arah yang lebih baik. Hal yang dapat dijadikan contoh dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah dengan adanya industri yang menguntungkan secara ekonomi dan berkelanjutan secara ekologis dapat memberikan pengalaman yang memuaskan bagi pengunjung dan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal. Tantangan mendesak lainnya di sektor pariwisata khususnya pada pariwisata di negara berkembang adalah konsumsi energi yang tinggi, limbah makanan pengelolaan limbah secara keseluruhan, lingkungan bisnis yang lemah, kekurangan tenaga kerja yang terampil akses keuangan yang terbatas. Menurut Peraturan Menparekraf Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memperhitungkan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini dan masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat setempat. Konsep ini juga dapat diaplikasikan ke semua bentuk aktivitas di semua jenis destinasi wisata, termasuk wisata massal dan berbagai jenis kegiatan wisata lainnya. Permasalahn ini hendaknya sudah menjadi wacana yang seharusnya diselesaikan oleh seluruh stakeholder yang berkaitan dengan regulasi yang akan disusun dalam Upaya menciptakan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang menuju pada kesejahteraan masyarakat.



Pariwisata kerakyatan dalam berbagai bentuk telah menjadi paradigma alternatif untuk bisa memberikan pemerataan kesejahteraan kepada masyarakat dan pemberdayaan masyarakat menuju pariwisata berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan diformulasikan sebagai pembangunan yang berusaha memenuhi kebutuhan hari ini tanpa mengurangi kemampuan generasi di masa yang akan datang (Adhisakti, 2000). Pembangunan dan perkembangan pariwisata berkelanjutan tidak hanya sebatas wacana, namun diperlukan komitmen bersama dari berbagai pihak pemerintah, masyarakat, investor untuk dapat mempertahankan keberlanjutan alam, sosial ekonomi dan menjaga adat budaya masyarakat sebagai dasar pariwisata. Pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk menciptakan konsep hijau sehingga dalam pengaplikasian di lapangan disesuaikan dengan program-program pariwisata yang menjurus pada pariwisata kerakyatan. Program yang dihasilkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap perekonomian masyarakat sehingga peningkatan taraf hidup masyarakat semakin meningkat yang bertujuan agar masyarakat akan berusaha untuk mempertahankan keberlanjutan pariwisata tersebut.

Desa Carangsari berada di Kecamatan Petang kabupaten Badung, desa Carangsari pada tahun 2021 telah masuk dalam top 50 Desa wisata terbaik Anugerah Desa Wisata Indonesia yang diselenggarakan oleh kementerian ekonomi kreatif pada kategori desa berkembang. Desa Wisata carangsari terus bertumbuh menjadi desa wisata maju dengan menawarkan berbagai daya tarik wisata yang menarik, edukatif dan tetap menjunjung tinggi budaya lokal untuk wisatawan. Saat ini desa wisata carangsari menyajikan wisata alam dan edukatif diantaranya sungai ayung, yeh penet, kebun kopi, arung jeram, *cycling* dan *glamping* (*glamour camping*). Tidak hanya memiliki keunikan alam, desa carangsari juga memiliki pariwisata budaya dimana adanya *wayang kulit parwe*, *wayang ramoyane*, *barongsai*, *tarian*

hanoman, *barangket*, *gamelan khas Bali*, *barong landung* dan *tari topeng Tugek carangsari*. Pada bidang ekonomi kreatif yang lebih banyak ditujukan kepada masyarakat dengan adanya produk *virgin coconut oil* (minyak kelapa murni), madu, dan *kriya bokor* dari bahan baku kertas yang bisa menjadikan sektor unggulan dan keunikan dari pariwisata alam dan budaya di Desa Carangsari.

Berbagai keragaman sumber daya alam yang dimiliki hendaknya diimbangi pula dengan keikutsertaan masyarakat dalam menjaga ekosistem lingkungan yang baik sehingga keberlanjutan pariwisata di Desa Carangsari dapat dilanjutkan kedepannya tanpa merusak ekosistem yang ada. Keberlanjutan pariwisata lingkungan sangat bergantung pada partisipasi masyarakat dan kearifan lokal budaya setempat, sehingga perlu diperhatikan tentang kekuatan maupun kelemahan yang dimiliki oleh desa Carangsari untuk tetap mempertahankan sistem pariwisata yang berkelanjutan yang menitikberatkan pada pariwisata berwawasan lingkungan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dari latar belakang tersebut pada penelitian ini ingin menekankan pemanfaatan sumber daya alam di desa carangsari untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta peran stakeholder dalam hal ini pelaku pariwisata, masyarakat dan pemerintah untuk dapat menjaga ekosistem pariwisata berbasis lingkungan dan budaya untuk dapat menciptakan iklim pariwisata hijau dan berkelanjutan.

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Menurut Moleong (2017), menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian yang dapat dilihat dari perilaku, persepsi, motivasi, tindakan yang dilakukan secara holistik.



Pendekatan ini digunakan peneliti dalam upaya untuk melihat penggunaan sumber daya alam yang dimiliki serta bagaimana memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat desa Carangasari. Hal lain yang dibutuhkan oleh peneliti adalah melihat fenomena yang terjadi dan mampu mendeskripsikan secara terperinci terkait pemanfaatan sumber daya alam dan pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam upaya mengelola sumber daya alam yang dimiliki sehingga kesejahteraan masyarakat dapat terus ditingkatkan. Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Badung, yaitu Desa Carangasari. Desa Carangasari dipilih memiliki keunikan budaya dan keragaman potensi alam yang dimiliki, sehingga dalam pengelolaan alam dan budaya diperlukan peran partisipasi masyarakat dan seluruh stakeholder penggiat pariwisata untuk tetap menjaga serta menciptakan iklim pariwisata hijau dan berkelanjutan. Sumber data didapat dari wawancara mendalam dengan narasumber yang ikut serta berperan dalam kegiatan pengelolaan sumber daya alam dan pariwisata berbasis lingkungan, yang terdiri dari perangkat desa, penggiat wisata, masyarakat sekitar. Selain metode wawancara juga menggunakan metode observasi dimana peneliti langsung turun ke lapangan untuk melihat secara langsung kondisi pengelolaan pariwisata di Desa Carangasari.

2. Pembahasan

a. Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat

Pengembangan pariwisata sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat lokal, keterlibatan masyarakat ini tentu saja melibatkan peran aktif masyarakat dalam upaya mengelola dan mengontrol pariwisata di

masing-masing wilayahnya. Konsep pemberdayaan masyarakat dalam sektor pariwisata ini sendiri terbagi atas empat (4) dimensi pemberdayaan, yang mana pemberdayaan ekonomi, pemberdayaan psikologis, pemberdayaan sosial, dan pemberdayaan politik (Scheyvens, 1999). Keempatnya menekankan pentingnya komunitas lokal untuk memiliki kontrol atas pariwisata di daerahnya dan berbagi manfaat atas kegiatan pariwisata tersebut. Dengan kata lain, konsep pemberdayaan oleh dan dari masyarakat sebagai bentuk proses dan hasil yang manfaatnya jelas bagi sektor ekonomi, psikologis, sosial, dan politik.

Menurut Workie (2011), menyatakan bahwa dalam upaya mengikutsertakan keterlibatan aktif masyarakat sangat ditentukan oleh sistem administrasi daerah, pembagian manfaat yang adil, keterlibatan masyarakat, mobilisasi dan partisipasi masyarakat, kesejahteraan masyarakat, pengembangan infrastruktur, pengembalian ekonomi, peluang kerja bagi komunitas lokal, kebijakan yang jelas, budaya keramahan masyarakat, pengembangan lokal, kebutuhan tenaga terampil dalam bidang pariwisata, kualitas lingkungan dan pengalaman pengunjung dan efisiensi penggunaan sumber daya. Keikutsertaan masyarakat dalam mendukung meningkatnya pariwisata sangat diperlukan manakala pariwisata berkelanjutan yang berwawasan lingkungan sangat diperlukan dalam masyarakat lokal, yang mana masyarakat mengetahui potensi sumber daya alam yang dimiliki begitu juga dengan potensi sumber daya manusia pengelola, sehingga dalam mengambil keputusan dalam sektor pariwisata harus didasarkan kepada pemahaman masyarakat tentang pengembangan pariwisata itu sendiri dengan melihat kembali kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Nitikasetsoontorn (2015) menyatakan bahwa, pengelolaan pariwisata yang berdasarkan kepada masyarakat sangat dipengaruhi oleh kepemilikan lokal terkait kemampuan



masyarakat lokal mengelola daerahnya, inovasi lokal, tanggung jawab secara kolektif merujuk kepada kesadaran pengembangan pariwisata, berbagi sumber daya dan manfaat, kepemimpinan dan efektivitas manajemen yang berperan aktif dalam menyatukan penduduk lokal dan mendorong mereka untuk berpartisipasi, kemitraan dan dukungan dari luar, keaslian, dan perbedaan terkait dengan aset budaya dan warisan yang menjadi ciri khas daerah tersebut.

Jika diamati di lapangan, partisipasi masyarakat di desa Carangsari masih cukup rendah, hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya pemahaman masyarakat terkait pengelolaan pariwisata yang belum maksimal menyebabkan keterlibatan masyarakat rendah. Pengelolaan pariwisata tidak dipegang oleh masyarakat sehingga masyarakat hanya sebagai pekerja dalam sektor wisata tanpa adanya keterlibatan saran yang diberikan oleh masyarakat. Pemahaman masyarakat terkait pengelolaan sektor pariwisata yang masih sangat minim yang mengakibatkan terjadinya alih ambil kepada beberapa pengelola yang apada akhirnya masyarakat tidak terlibat secara langsung, dengan rendahnya pemahaman masyarakat dalam melakukan manajemen pengelolaan sehingga tidak jarang masyarakat belum mampu melakukan pemetaan produk unggulan desa wisata yang tidak terangkat, sehingga daya tarik sumber daya alam dan lingkungan menjadi kurang mampu ditawarkan oleh masyarakat. Hal yang perlu dilakukan adalah dengan mengembangkan potensi lokal yang dimiliki sehingga dapat dengan mudah mengembangkan potensi lokal yang dimiliki masyarakat sehingga potensi produk unggulannya berbeda dengan desa wisata lainnya.

Untuk dapat mencapai desa wisata yang berkelanjutan di Desa carangsari, perlu mendapatkan pendampingan dan sosialisasi dari Pemerintah Kabupaten dalam upaya menggali potensi-potensi masyarakat untuk ikut berperan aktif dalam pengembangan

ekonomi wisata berbasis lingkungan yang berakibat pada keberlanjutan pariwisata yang berujung pada kesejahteraan masyarakat. Pemahaman masyarakat dalam mengelola pariwisata sangat dibutuhkan, hal ini berkaitan dengan pengetahuan masyarakat terkait potensi alam dan lingkungan yang dimiliki serta tentang pengelolaan sumber daya alam sehingga mampu menghasilkan produk-produk yang dapat diperjualbelikan oleh masyarakat. Diperlukannya campur tangan stakeholder baik pemerintah maupun pihak swasta untuk berkolaborasi dalam memberikan pelatihan dan pemasaran terkait produk-produk yang dihasilkan oleh masyarakat sehingga produk tersebut dapat dikenal oleh masyarakat luar yang mampu memberikan nilai tambah dan manfaat bagi masyarakat.

b. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata

Masyarakat merupakan ujung tombak dalam pembangunan, dalam hal ini bidang pariwisata. Pengembangan pariwisata yang berasaskan pada masyarakat dan kebudayaan atau ecotourism, mulai diminati oleh berbagai daerah dan terfokus pada obyek wisata yang kondisinya masih bersifat alami serta menawarkan nilai-nilai budaya lokal setempat. Pengelolaan yang maksimal serta dikembangkan oleh pemerintah ataupun stakeholder terkait tentu saja sektor pariwisata memberikan peningkatan pada pendapatan asli daerah. Zhang et al (dalam Albert. J. Strydom & Dinah Mangope, 2017) mencatat bahwa pariwisata adalah sebagai industri kordinasi - intens dimana berbagai produk atau jasa (transportasi, akomodasi, dan sebagainya) digabungkan bersama untuk membentuk produk pariwisata akhir.

Perkembangan Desa Carangsari yang dilakukan melalui observasi, wawancara, FGD dan membaca literatur, menyatakan bahwa desa Carangsari merupakan salah satu desa wisata yang berada pada fase involment menurut teori Tourism Area Life Cycle (Butler, 1980). Pada



fase ini, fasilitas pariwisata mulai dibangun dan dipersiapkan untuk wisatawan dan terjadinya pola perubahan ekonomi masyarakat sebagai bentuk respons terhadap perubahan yang terjadi seperti dibangunnya stage di puri Topeng Tugek Carangsari yang direncanakan sebagai starting point dari kawasan pariwisata kluster Petang. Masyarakat lokal juga menjadi pekerja pariwisata yang pada awalnya adalah petani, tetapi ada juga yang menjalankan keduanya. Pemerintah juga mulai memperhatikan desa wisata dengan membuat kebijakan Peraturan Daerah Kabupaten Badung Nomor 17 Tahun 2016 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Tahun 2017–2025.

Terkait dengan partisipasi masyarakat dalam pariwisata seringkali lebih pasif, karena menurut Cole (2006) ini dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan masyarakat, kepercayaan terhadap pemerintah setempat rendah, kurangnya dukungan modal, serta rendahnya keterampilan dan kepercayaan diri. Untuk itulah, dalam hal ini juga pentingnya aspek kepercayaan dan jejaring di antara para pemangku kepentingan, karena komponen penting dalam pengembangan masyarakat di sektor pariwisata harus didukung dengan pemberian kegiatan pendidikan dan pelatihan agar meningkatnya kapasitas masyarakat, sehingga mereka dapat menyelesaikan masalahnya sendiri kapan saja.

Desa Carangsari memiliki potensi alam dan budaya yang sangat kental, keanekaragaman alam yang dimiliki dengan pengelolaan potensi yang baik dari seluruh pemangku kepentingan akan memberikan dampak positif dan mampu menonjolkan daya tarik bagi desa wisata tersebut. Saat ini desa wisata carangsari menyajikan wisata alam dan edukatif diantaranya sungai ayung, yeh penet, kebun kopi, arung jeram, *cycling* dan *glamping* (*glamour camping*). Tidak hanya memiliki keunikan alam, desa carangsari juga memiliki pariwisata budaya dimana adanya *wayang kulit paruwe*, *wayang ramoyane*, *barongsai*, *tarian hanoman*, *barangket*, *gamelan khas Bali*,

barong landing dan *tari topeng Tugek carangsari*. Pada bidang ekonomi kreatif yang lebih banyak ditujukan kepada masyarakat dengan adanya produk *virgin coconut oil* (minyak kelapa murni), madu, dan *kriya bokor* dari bahan baku kertas yang bisa menjadikan sektor unggulan dan keunikan dari pariwisata alam dan budaya di Desa Carangsari.

Pengelolaan pariwisata di desa Carangsari hendaknya menekankan kepada pengelolaan berbasis masyarakat, dimana diperlukan suatu lembaga yang memiliki kompetensi yang unggul dan baik untuk berperan aktif dalam mengelola sektor pariwisata. Pembentukan kelembagaan dalam pengelolaan desa wisata carangsari dengan perwakilan anggota dari masyarakat, khususnya lembaga adat, POKDARWIS dan BUMDESA. Diharapkan dengan pengelolaan yang bersinergi mampu memberikan manfaat berupa kesejahteraan ekonomi, menjaga budaya lokal serta konservasi lingkungan. Sinergisitas antara lembaga dan masyarakat tidak lepas juga dari dukungan pihak luar tentunya dalam hal ini Pemerintah Kabupaten. Pemerintah hendaknya memberikan pendampingan terkait sistem pengelolaan pariwisata serta membantu dalam bidang promosi wisata baik dari sisi alam dan hasil olahan masyarakat yang dapat memberikan keunggulan pada masing-masing daerah wisata di Provinsi Bali dan Kabupaten Badung khususnya.

3. Kesimpulan

Bentuk partisipasi masyarakat terkait pengelolaan keberlanjutan pariwisata di Desa Carangsari masih cukup rendah, dimana keterlibatan masyarakat tidak terlihat menonjol karena masyarakat tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan pengelolaan pariwisata. Pariwisata yang sedang berkembang di Desa carangsari hanya memberikan dampak ekonomi tanpa melibatkan masyarakat dalam mengelola potensi dan sumber daya alam yang dimiliki. Peningkatan partisipasi masyarakat



hendaknya bersinergi dengan berbagai stakeholder khususnya pemerintah, dimana pemerintah memberikan pendampingan dan sosialisasi kepada masyarakat sehingga pemahaman masyarakat dalam mengelola pariwisata juga mengalami peningkatan.

Pembentukan kelembagaan dalam pengelolaan desa wisata sangat dibutuhkan, dalam meningkatkan pengelolaan pariwisata. Lembaga yang terbentuk didasarkan pada seluruh stakeholder di masyarakat yang nantinya dapat bersinergi dengan pemerintah maupun LSM sehingga dapat membantu dalam mempromosikan ataupun memperkuat pengelolaan desa wisata. Peran pemerintah desa maupun Kabupaten harus benar-benar serius dalam memberikan pendampingan, pelatihan yang bisa meningkatkan kapabilitas pengelola dan masyarakat untuk bisa menggali ide-ide kreatif yang dapat menonjolkan potensi lokal desa sehingga memiliki keunikan dari pada wilayah lainnya. Masyarakat sebagai salah satu aktor penting dalam menunjang keberhasilan sebuah pembangunan hendaknya diikutsertakan secara aktif untuk dapat mengetahui segala potensi dan kelemahan yang dimiliki sehingga nantinya ditemukan suatu formula khusus yang dapat memperkuat tatanan keberlanjutan pariwisata berbasis lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adhisakti, Laretna T. 2005. Revitalisasi Kawasan Pusaka di Berbagai Belahan Bumi.
- [2] Butler, R. W. (2011). Tourism area life cycle. Oxford: Goodfellow Publishers Ltd
- [3] Cole, Stroma. (2006). Information and Empowerment: The Keys to Achieving Sustainable Tourism. Journal of Sustainable Tourism, Vol. 14, No. 6, pp. 629-644. Taylor & Francis Group, Abingdon.

- [4] Mangope Dinah dan Prof Strydom . J . Albert. (2017). Economic sustainability guidelines for a Community Based Tourism Project : The Case of Thabo Mofutsanyane, Free State Province. Central University of Technology Free State Republic of South Africa. African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure, Volume 6 (3)- (2017). RetrievedFrom:http://www.ajhtl.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article_11_vol_6_3_2017.pdf
- [5] Moleong, Lexy J.. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [6] Nitikasetsoontorn, Suthamma. (2015). The Success Factors of Community-Based Tourism in Thailand. NIDA Development Journal, Vol. 55, No. 2, pp. 24-58.
- [7] Scheyvens, Regina. (1999). Case Study – Ecotourism and The Empowerment of Local Communities. Tourism Management, Vol. 20, No. 2, pp. 245-249. Elsevier, Amsterdam.
- [8] Workie, Alubel. (2011). Assessment of Community Empowerment and Sustainable Tourism Development: The Case of Zege Peninsula, Bahir Dar - Thesis. Ethiopia: Addis Ababa University.
- [9] <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/203906/permenpar-no-9-tahun-2021>
- [10] <https://www.irdi-indonesia.org/2021/01/29/sumberdaya-pariwisata-berkelanjutan>



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN